

SELASA WAGE, 18 FEBRUARI 2020

SOLOPOS

Diterbitkan oleh PT Aksara Solopos  
Surat Izin: SK Menpen No. 315/SK/  
MENPEN/SI/PP/12 Agustus 1997

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Rini Yustiningsih—Dewan Redaksi: Anief Budisusilo, Y. Bayu Widagda, Suwarnin, Hery Trianto, Anton Wahyu Prihartono—Redaktur Pelaksana: Danang Nur Ihsan, Syifaul Arifin—Sekretaris Redaksi: Sri Handayani—Redaktur: Abu Nadih, Adib M Asfar, Ahmad Mufid Aryono, Alvar Kunto Prabowo, Anik Sulistyawati, Astrid Prihatini Wilnu Dewi, Ayu Prawitasari, Burhan Aris Nugraha, Damar Sri Prakoso, Haryono Wahyudiyanto, Hijriyah AWWahidat, Ichwan Prasetyo, Nan Indrakusuma, Kaled Hasby Ashshidiqy, Oriza Vilosa, Rahmat Wibisono, Riyanta, R. Bambang Aris S, Rohmah Ermawati, Suharsih, Tika Sekar Arum, Tri Wiharto, Yonantha Chandra Premana—Manajer Litbang dan Pusdik: Sholahuddin—Staf Redaksi: Akhmad Ludyanto, Arif Fajar S, Bayu Jatmiko Adh, Christina Chanis Cara, Farida Trisnaningtyas, Ehsan Khoir Rahman, Ika Yuniati, Ikandari, Nan Andimuharom, Kurniawan, Marlyana Ricky P.D., Wahyu Prakoso, Boyolati Naldi Luthfa Mawarni, Klaiten: Ponco Suseno, Taufiq Siddik Prakoso; Karanganyar: Sri Surni Handayani; Wonorejo: Cahyadi Kurniawan, Rudi Hartono; Sragen: M. Khoirul Duhri, Tri Rahayu; Sukoharjo: Bony Eko Wikaksono, Indah Septyaning W; Semarang: Inam Yuda Saputra; Madani: Abdul Jalil; Foto: M. Ferri Setiawan, Nicolas Irawan, Ika Paksi, Sunaryo Haryo Bayu; Asisten Manajer Lay Out: Anni Susanto.

Penerbit: PT Aksara Solopos—Direksi: Bambang Nur Rahadi (Presiden Direktur), Suwarnin (Direktur), Annisa Nurul Ainil (Direktur)—General Manager Digital: Tri Wahyudi—General Manager Iklan: Wahyu Widodo—Manajer Sirkulasi & Promosi: Franky Simon—Manajer EO: Dewi Lestari—Alamat Redaksi/Perusahaan: Griya Solopos Jl. Adisucipto No. 190 Solo 57145 Telp (0271) 724811 (hunting), Faks Redaksi (0271) 724833, Faks Perusahaan (0271) 724850—Pengaduan Iklan dan Sirkulasi: (0271) 724811; —Iklan Perwakilan Jakarta: Sari Arlestini, Wisma Bisnis Indonesia Lt. 5-B Jl. KH. Mas Mansyur No. 12A Karet Tengsin, Tanah Abang Jakarta Pusat 10220, Telp (021) 57901023 ext 536 0855840972 Faks (021) 57901024—Perwakilan Semarang: Jl Sompok Baru No. 79 Semarang Telp (024) 8442852;—Rekening Bank: Bank BCA Cabang Singosaren 153-0194708, Bank BNI Cabang Slamet Riyadi No. Rek. AC 28035567 Atas nama PT. Aksara Solopos—Harga Langganan: Rp. 100.000/bulan + ongkos kirim—Tarif Iklan: Display Hitam Putih Rp 29.000/mm kolom, Berwarna Rp 52.000/mm kolom, Kolom Rp 15.000/mm kolom, Baris Rp 15.000 (minimal 2 baris), Keluarga Hitam Putih Rp 17.000/mm kolom, Berwarna Rp 24.000/mm kolom—E-mail Iklan: iklan@solopos.com—E-mail: redaksi@solopos.com

Heri Priyatmoko  
heripr\_puspari@yahoo.co.idDosen Sejarah  
Universitas  
Sanata Dharma  
Lahir di Solo

# Autentisitas Makin Hilang

**H**ampirtada lagi yang autentik dan bisa dibanggakan di Kota Solo pada perayaan ulang tahun ke-275. Warisan masa lampau ciri khas Kota Solo kian meredup. Keraton Solo sebagai patokan sejarah agung lahirnya kota ini makin nestapa.

Bangunan megah berumur ratusan tahun tersebut *pating blengkrah*. Keturunan tertua dinasti Mataram Islam itu hanya menyisakan *singup* dan keterpencilan sejarah. Pelancong harus berpuas diri dengan melongok bagian museum dan berfoto bersama penjaga keraton di gerbang.

Beda *kahanan* dengan sedekade silam, khalayak masih bisa mendedah pengetahuan di perpustakaan Sasa na Pustaka dan bermain pasir di dalam istana seraya menikmati kicauan burung dan terpaan angin sepoi-sepoi di bawah rerimbunan pohon sawo kecil.

Kesabaran wong Solo yang sehari-hari tenggelam dalam karnaval kemacetan kota selama setahun lebih ternyata hanya dibalas Pemerintah Kota Solo dengan penataan sepotong Jl. Jenderal Sudirman yang mengecewakan.

Niat memperindah muka *katharaja* hasilnya malah mengajak pengguna jalan *mentul-mentul* serasa naik *turangga* (kuda) seperti para *priyagung* periode keemasan kerajaan.

Banyak orang merasakan ketidaknyamanan kala melewati sepenggal jalan itu, padahal dibiayai pajak masyarakat. Salah besar kalau kita menilai sepenggal *dalan*, *lungung*, *mtan*, atau *margi ageng* yang berukuran pendek ini tidak menyimpan riwayat historis.

Laporan serah terima Residen Surakarta van Wijk pada 1914 menuliskan *residentielaan*, mulai jembatan Gladag sampai ujung Purbayan itu, merupakan pusat sekaligus wajah kota. Di kawasan Kepatihan masih ada luka setelah Kantor Sasranegaran dirobokkan lembaga pelat merah tanpa sisa. Bangunan tersebut satu-satunya tempat yang terpenting dan tersisa di kompleks Kepatihan.

Setumpuk arsip sejarah yang berasal dari kantor Kepatihan jatuh ke tangan bakul buku loak di Alun-alun Utara Keraton Solo. Saya menyelamatkan beberapa lembar dengan merogoh kocek pribadi, terutama terkait informasi jaringan nasional dan internasional yang berhasil dibangun pembesar Kepatihan kala itu.

Vandalisme yang terjadi di Kepatihan bukan hanya menasar bangunan, melainkan juga arsip sumber sejarah. Taman Sriwedari kini seperti *kandhang bubrah*. Ruang publik yang autentik dan kebanggaan masyarakat Solo itu bernasib nahas akibat proyek pembangunan rumah ibadah yang menabrak visi dan misi (*blueprint*) Paku Buwana X sebagai penggagas Kebon Raja seabad silam itu. Gedung *wayang wong* berikut pemainnya seolah-olah berada di hutan gelap *gung liwang-liwang*.

## Angkringan

Masih adakah sesuatu yang autentik yang dikangeni masyarakat luar Solo kala singgah di kota ini? Jawabannya ialah warung *angkringan*. Selain terjangkau isi dompet, *nglaras* di *hik* atau *angkringan* mampu *rentremke ati*.

Saya teringat *pitutur* bahwa

*wong sing sabane angkringan ki ora ngalap sugih, nanging prajaning batin*. Terjemahan bebasnya: orang yang hobi ke *angkringan* itu tidak memburu harta, tetapi memperkaya dan memantapkan batin.

*Angkringan* yang bukan dari kata "nangkring" merupakan ruang sosial untuk bercakap-cakap dan *kalak warta adol prungon* (belanja informasi dengan bermodal mendengarkan).

Mengenai riwayat *angkringan* telah saya uraikan di Harian *Solopos* edisi 29 Juni 2019 dan 21 Januari 2019. *Angkringan* di Kota Solo menyembulkan pengetahuan dan pelajaran hidup. Di gerobak *angkringan* tersaji camilan daging babi yang akurat mendampingi bakwan, tahu susur, mendoan, lenthu, limpung, blanggreng, dan lainnya.

Diging babi bersama saren siap dihangatkan demi memenuhi permintaan konsumen. Di mata orang Solo *cekek* (asli), realitas ini tiada perlu dicerewetkan. *Angkringan* sesungguhnya melatih mereka menjungleng toleransi dan tidak rewel per kara halal atau haram.

Bila kurang *sreg* serta tidak minat, cukup diam dan memilih makanan lainnya, tanpa mengkritik bakul *angkringan* berikut pelanggan tetap. *Kasunyatan apik* tersebut sungguh langka dijumpai di kota kembaran: Jogja. Para bakul bilang bahwa setiap hari *kalakan* daging babi di Pasar Gedhe. Kita tahu, kompleks Pasar Gedhe hingga sekarang mayoritas dihuni sahabat Tionghoa.

Merekalah yang *tempo doeloe* mengenalkan daging babi di meja makan masyarakat Solo. Tanpa kiprah komunitas Tionghoa, lidah kita tidak

mungkin icip-icip capjay, bakmi, bihun, misoa, kimlo, bakso, satai babi, babi kuah, gabyasan, babi panggang, dan babi kecap.

Dulu, daging babi lancar dipasok ke *angkringan*, restoran, dan dapur rumah tangga berkat peternakan babi. Di Solo, kali pertama peternakan babi atau populer dengan istilah *baben* itu berada di bibir Kali Pepe, bukan di Kampung Sewu, Palur, atau Kwarasan (Sukoharjo) yang masih eksis sampai detik ini.

Persisnya di kampung Widuran, berjarak hanya sepejalan teh dari area pecinan. Jejak sejarahnya masih bisa kita lihat berupa toponim kampung Baben. Kultur bersantap daging babi tidak mengalami penolakan keras di Solo. Kuatnya pengaruh budaya Tionghoa dalam jagat kuliner ditunjukkan dengan banyak warung Tionghoa di daerah pecinan dan Widuran.

Pengaruh tersebut berhasil merembes ke beberapa lokasi di pinggiran kota. Hingga kemudian sejumlah *angkringan* turut menjajakan daging babi yang siap dibakar untuk memanjakan lidah konsumen. Demikianlah pelajaran berharga yang bisa dimaknai dalam ulang tahun Kota Solo kali ini.

Dalam perayaan ini, kita bisa berefleksi dengan segenap menu yang unik serta kekhasan *angkringan*, kita diajak *ngemadhe urip* (menikmati hidup) barang beberapa jenak, *ngilo githoke dhowe* (berkaca pada diri sendiri), *ora ngganggu uripe liyan* (tidak merecoki kehidupan orang lain), dan tidak *kemrungsung* (tergesa-gesa) dalam melakoni hidup. Dirgahayu Kota Solo!